

## ANALISIS FRAUD PENTAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING

Desi Cahya Lestari<sup>1</sup>, Moh. Tasdik Maulana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pancasila Tegal

Jl. Halmahera KM.1Mintaragen, Tegal Timur, Kota Tegal, Telp. (0283) 351082, e-mail: [desicahya143@gmail.com](mailto:desicahya143@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Pancasila Tegal

Jl. Halmahera KM.1Mintaragen, Tegal Timur, Kota Tegal, Telp. (0283) 351082, e-mail: [tasdikmaulana@gmail.com](mailto:tasdikmaulana@gmail.com)

### ARTICLE INFO

Article history:

Received 22 January 2022

Received in revised form 4 February 2022

Accepted 8 February 2022

Available online 2 May 2022

### ABSTRACT

Fraud is a deliberate act of recklessness resulting in harm to many parties and requires special attention by independent auditors. The purpose of this compilation is to analyze the factors in the Fraud Pentagon Theory whether there is an influence on Fraudulent Financial Reporting aka Financial Reporting Fraud. The type of research used is qualitative research and the data used in this study are secondary data sourced from electronic media and print media using documentation methods whose use comes from existing documents and library research methods obtained by methods through journals, internet, and others as data collection methods. The results of this study are based on theory and previous research has found that the factors in the Fraud Pentagon Theory have a positive effect on Fraudulent Financial Reporting.

**Keywords:** fraudulent financial reporting.

### Abstrak

Kecurangan ialah suatu aksi kecerobohan yang disengaja berakibat pada kerugaian buat banyak pihak dan butuh atensi spesial oleh auditor independen. Tujuan dari penyusunan ini ialah guna menganalisa faktor-faktor pada Fraud Pentagon Theory apakah terdapat pengaruhnya terhadap Fraudulent Financial Reporting alias Kecurangan Pelaporan Keuangan. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dan data yang digunakan pada penelitian ini yakni data sekunder yang bersumber dari media elektronik maupun media cetak dengan memakai metode dokumentasi yang penggunaannya berasal dari dokumen yang telah ada dan metode kepustakaan (Library Research) yang diperoleh dengan metode melalui jurnal, internet, dan yang lain sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian ini bersumber pada teori serta penelitian sebelumnya mendapati jika faktor-faktor yang ada pada Fraud Pentagon Theory berpengaruh positif terhadap Fraudulent Financial Reporting alias Kecurangan Pelaporan Keuangan.

**Kata Kunci:** fraud pentagon, fraudulent financial reporting.

### 1. PENDAHULUAN

Di dunia bisnis, laporan keuangan dalam suatu perusahaan jadi salah satu fasilitas ataupun media yang sangat utama untuk perusahaan guna membagikan sesuatu data secara totalitas menimpa seluruh informasi perusahaan serta seluruh aktifitas operasional perusahaan itu sendiri. Sebab begitu sangat berartinya sesuatu laporan keuangan, hingga seluruh pelakon bisnis semacam manajemen, pemilik perusahaan ataupun owner, kreditor, investor, supplier alias pemasok, sampai customer alias pelanggan bisa diharapkan buat membagikan data yang memang akurat karena laporan keuangan bakal bisa berperan secara optimal asalkan disajikan cocok dengan faktor kualitatifnya, ialah : mudah dimengerti, reliable (andal), dapat dibanding (comparable), serta relevan tanpa terselip aksi kejahatan contohnya semacam manipulasi data sampai aksi kecurangan alias fraud supaya pengguna alias pemakai data keuangan tersebut merasa tidak dirugikan sebab perihal ini dapat saja pengaruhi pengambilan keputusan pihak-pihak yang berkepentingan (stakeholder), mengingat sebuah laporan

keuangan di dalam perusahaan yakni sesuatu indikator yang utama guna memperhitungkan kinerja perusahaan. Kemauan buat terus tampak baik baik saja dimata bermacam pihak membuat manajemen perusahaan terpaksa menerapkan manipulasi pada laporan keuangan perusahaan yang akhirnya perusahaan tersebut tidak menyajikan laporan yang sewajarnya serta akibatnya bakal merugikan banyak pihak meski pihak manajemen perusahaan hanya memanipulasi pada bagian tertentu saja. Menurut (Setiawati & Baningrum, 2018) dalam (Tessa & Harto, 2016) banyaknya kecurangan yang dicoba oleh manager perusahaan guna memanipulasi laporan keuangan biasa diucap fraud, sementara itu dalam praktiknya kecurangan pelaporan keuangan sendiri lebih kerap disebut fraudulent finansial reporting.

Fraudulent Financial Reporting alias yang dalam bahasa indonesia diartikan sebagai kecurangan pelaporan keuangan sudah bukan jadi perihal yang baru di beberapa perusahaan, yang jadi atensi investor, pihak internal serta eksternal yakni laba yang besar karena inilah yang mendesak pihak manajemen perusahaan buat menghalalkan segala cara, salah satunya dengan melakukan aksi kecurangan alias fraud, sebab terdapatnya ketidakseimbangan ataupun tidak sinkron data antara pihak manajemen perusahaan dengan pihak investor.

Fraudulent Financial Reporting hadapi pergantian yang bertambah bersamaan berjalannya waktu serta ini pasti saja tidak boleh diduga remeh oleh seluruh pihak baik itu pihak investor ataupun pihak manajemen perusahaan. Dan inilah yang mengharuskan seluruh auditor guna mencari tahu menimpa aspek apa saja yang dapat mengetahui terbentuknya kecurangan dalam perusahaan.

Ilmu tentang fraud bisa dilihat dari riset terdahulu yang hendak membagikan cerminan menimpa penerapan kecurangan pelaporan perusahaan. Riset yang sangat populer yakni yang dicoba oleh Dr. Donald Cressy pada tahun 1953 menghasilkan suatu teori fraud ataupun yang lebih kerap diketahui dengan Fraud Triangle dengan 3 aspek yang dapat pengaruhi terjadinya fraud, diantaranya pressure( tekanan), opportunity( peluang ataupun kesempatan), serta yang terakhir rationalization( perilaku rasionalisasi).

Tidak cuma sampai disitu riset ini terus tumbuh, pada (Wolfe & Hermanson, 2004) menimbulkan teori fraud baru yang hingga dikala ini diketahui dengan istilah Fraud Diamond serta menambahkan satu aspek yang dapat pengaruhi terbentuknya fraud, aspek tersebut ialah Capability( keahlian). Di dalam teori ini, yang jadi kedudukan utama terbentuknya fraud alias kecurangan ialah watak serta keahlian individunya. Kala seorang telah memiliki kekuasaan di dalam sesuatu perusahaan hingga dia hendak mempergunakan kekuasaannya buat berperan sesuai keinginannya sendiri sehingga tanpa disadari aksi yang dikerjakannya bakal menuju pada kecurangan, umumnya seseorang yang mempunyai keahlian jadi penguasa semacam ini menyangka kalau tidak bakal ada yang dapat menghentikannya sekalipun itu sistem pengendalian internal dalam perusahaan.

Teori tentang fraud ini terus tumbuh sampai pada tahun 2011 Crowe Howarth mengadakan penelitian serta memperbanyak lagi aspek yang bisa pengaruhi terbentuknya fraud. Dan teori ini hingga saat ini kita tahu dengan istilah Crowe' s Fraud Pentagon, 2 aspek yang ditambakkannya yaitu Competence( Kompetensi) dan Arrogance( Keras kepala).

Kecurangan alias fraud dapat terjalin serta hendak selalu terjalin bila tidak terdapat penangkalan dan pendeteksian yang efisien. Sikap– sikap kecurangan dalam laporan keuangan yang disajikan sepatutnya jadi atensi spesial serta sangat berarti supaya aksi semacam ini lekas diatasi serta tereteksi apalagi dihilangkan supaya data menimpa laporan keuangan perusahaan di masa yang bakal tiba sanggup diterima dan dipercaya oleh publik serta pemegang kepentingan.

Topik ini jadi berarti serta sangat menarik supaya dapat dibahas lebih mendalam lagi dengan harapan dapat mengetahui aksi kecurangan pelaporan keuangan dalam perusahaan yang diprosikan lewat Fraud Pentagon sebab tadinya telah banyak yang mengulas menimpa fraud ini dengan didominasi Fraud Triangle dan Fraud Diamond.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Agency Theory**

Agency Theory alias Teori Keagenan dimaksud dengan terdapatnya ikatan kerjasama antara dua pihak yakni pihak pemegang saham selaku principal serta pihak manajemen alias perusahaan selaku agen. Ikatan ini terjalin pada saat terdapat salah satu pihak principal yang dimaksudkan dalam perihal ini merupakan owner perusahaan alias pemegang saham yang menyewa serta memerintahkan orang lain alias agen yang dalam perihal ini disebut manajemen perusahaan guna berbuat sesuatu serta para principal mendelegasikan wewenang guna pengambilan keputusan kepada agen tersebut.

Principal hendak senantiasa menginginkan pengembalian yang besar atas investasi yang telah di keluarkan kepada perusahaan tersebut, disisi lain agen memiliki kepentingan sendiri guna memperoleh kompensasi maupun hasil yang lebih besar atas kinerjanya. Perihal ini lah yang menimbulkan terdapatnya konflik diantara dua pihak tersebut sebab masing masing dari pihak mereka punya kepentingan yang berbeda sehingga bisa memunculkan terbentuknya fraud alias kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Menurut (Jensen & Meckling, 1976) mengemukakan ikatan agensi timbul disebabkan terdapatnya kontrak antara pihak principal dan pihak agen dengan mendelegasikan agen.

Fraudulent Financial Reporting bisa terjadi diakibatkan oleh celah tertentu yang dengan terencana dimanfaatkan oleh pihak agen ataupun manager perusahaan yang telah lebih dahulu mengenali adanya peluang tersebut serta telah paham hendak gimana mereka mengelabui pihak principal supaya aksi kecurangannya tidak bisa dikenal.

## 2.2. *Fraud*

Fraud alias yang dalam bahasa Indonesia dimaksud sebagai kecurangan ialah aksi yang dicoba dengan terencana buat iktikad tertentu semacam memanipulasi ataupun menyajikan laporan keuangan yang menyesatkan untuk para pengguna laporan keuangan yang nantinya bakal dapat menimbulkan kerugian untuk pihak pihak tertentu. Biasanya aksi ini dicoba oleh orang orang dalam maupun luar perusahaan yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan individu.

Menurut Penelitian (Ulfah et al., 2017) dalam Association of Ceryified fraud Examiners pada tahun 2016, fraud alias kecurangan bisa diklasifikasikan jadi 3, ialah:

- a. Fraudulent Financial Statement( Kecurangan Laporan Keuangan) yang terdiri atas penyajian laba bersih diatas laba sebenarnya dan penyajian laba bersih dibawah laba yang sesungguhnya.
- b. Asset Missappropriation( Penyalahgunaan Peninggalan) yang terdiri atas kecurangan kas dan kecurangan persediaan serta peninggalan lain.
- c. Corruption( Korupsi) yang terdiri atas pertentangan kepentingan, penyipuan, hadiah tidak legal, dan pemereasan ekonomi.

Menurut (Priantara, 2013) berpendapat bahwa Fraudulent Financial Reporting ialah penyajian keliru yang dicoba dengan sengaja ataupun aksi menyembunyian atas sesuatu angka serta pengungkapan di dalam laporan keuangan yang bertujuan guna mengelabui pengguna laporan keuangan.

Menurut (Ulfah et al., 2017) dalam (Priantara, 2013) berpendapat jika unsur fraud, terdiri dari:

- a. Ada pernyataan yang terbuat salah ataupun menyesatkan berbentuk sesuatu laporan, informasi ataupun data, maupun data transaksi.
- b. Bukan cuma pembuatan pernyataan yang salah, namun fraud pula merupakan perbuatan melanggar peraturan, standar, syarat, serta dalam situasi tertentu pula bisa melanggar hukum.
- c. Ada penyalahgunaan ataupun pemanfaatan peran, pekerjaan, serta jabatan cuma buat kepentingan dan keuntungan pribadinya.
- d. Meliputi masa lampau ataupun saat ini sebab perhitungan kerugian yang dialami biasanya senantiasa berhubungan dengan aksi yang telah dan ataupun tengah terjalin.
- e. Didukung kenyataan yang beresifat material maksudnya wajib didukung oleh data objektif yang sesuai dengan hukum.
- f. Kesenjangan perbuatan ataupun ceroboh yang disengaja yang bila dicoba terhadap sesuatu informasi, data, laporan, serta data transaksi dengan tujuan menimbulkan sesuatu pihak terbawa- bawa dan tertipu dalam membaca serta menguasai informasi.
- g. Pihak yang dirugikan mengandalkan dan tertipu oleh statment yang dibikin salah serta merugikan, yang berarti terdapat pihak yang mengidap akibat kerugian tetapi disisi lain terdapat pihak yang malah memperoleh keuntungan secara tidak legal baik itu dalam wujud uang, harta, ataupun keuntungan ekonomis yang lain.

## 2.3. *Fraudulent Financial Reporting*

Menurut (Bawekes et al., 2018) dalam Assosiasi sebagai berikut :

*“The deliberate misrepresentation of the finansial condition of an enterprise accomplished through the intentional misstatement or omission of amounts or disclosure in the finansial statements in order to deceive finansial statement users”.*

Yang dimaksudkan Ini adalah kesalahan penyajian yang disengaja dari posisi keuangan perusahaan melalui kesalahan penyajian yang disengaja atau kelalaian dalam perhitungan jumlah atau kelalaian dalam publikasi laporan untuk menyesatkan pengguna penggunaan laporan.

## 2.4. *Fraud Triangle*



Gambar 1. *Fraud Triangle*

Sumber : <https://irfanarifudin17.blogspot.com>)

Fraud Triangle yakni teori yang awal kali dicetuskan oleh Dr. Donald Cressey. Bersumber pada riset (Ulfah et al., 2017) dalam (Priantara, 2013) berkata jika fraud triangle terdiri dari 3 faktor yang pengaruhinya terbentuknya fraud, ialah:

- a. Insentif ataupun tekanan buat melaksanakan fraud( pressure) yang pada biasanya keadaan bakal timbul diakibatkan karena permasalahan finansial serta disamping keadaan bisa terjalin sebab keserakahan.
- b. Kesempatan alias peluang buat melaksanakan fraud( opportunity) yang bisa terjalin diakibatkan sebab lemahnya sanksi serta tidak mampuan buat dapat memperhitungkan mutu kinerja dan menimbulkan sekian banyak keadaan lain buat merangsang terbentuknya aksi kriminal (Karyono, 2013). Sementara itu menurut (Ulfah et al., 2017) dalam (Priantara, 2013) yang menjelaskan jika terdapat dua faktor yang jadi dasar guna menambah terdapatnya kesempatan alias peluang seorang buat melaksanakan fraud, dua faktor tersebut yakni lemahnya sistem pengendalian intern serta tata kelola perusahaan yang kurang baik( bad corporate governance).
- c. Dalih buat membenarkan aksi fraud( rationalization) yang biasanya terjadi sebab seorang mencari pembenaran dari perbuatan yang telah dikerjakannya dalam perihal ini merupakan perbuatan yang memiliki kecurangan, umumnya mereka yang melaksanakan perbuatan semacam ini tidak menganggap perbuatan tersebut sebagai sesuatu kecurangan melainkan karna mereka telah berjasa dan telah berbuat banyak buat perusahaannya. Perihal lain pula dikemukakan oleh (Karyono, 2013) dalam riset (Ulfah et al., 2017) jika pelakon kecurangan bakal sering mencari pembenaran, seperti:
  - 1) Pelakon menyangka kalau yang dicoba telah merupakan perihal yang biasa ataupun normal dicoba oleh orang lain pula.
  - 2) Pelakon merasa sudah berjasa besar terhadap perusahaan serta mereka menyangka dia pantas memperoleh imbalan yang lebih dari apa yang telah dia jalani buat perusahaannya.
  - 3) Pelakon menyangka tujuan mereka melaksanakan perbuatan ini yakni baik ialah untuk menanggulangi masalah yang nanti bakal dikembalikan pula.

## 2.5. *Fraud Diamond*



Gambar 2. *Fraud Diamond*

(Sumber : [chapters.theiia.org](http://chapters.theiia.org))

Fraud Diamond yang diperkenalkan oleh (Wolfe & Hermanson, 2004) menggambarkan teori penyempurnaan dari teori sebelumnya yakni fraud triangle. Teori ini meningkatkan satu faktor catatan guna tingkatkan penangkalan serta pendeteksian fraud yaitu dengan memikirkan keahlian individunya( capability).

Pada riset (Ulfah et al., 2017) dalam (Wolfe & Hermanson, 2004) banyak aksi kecurangan yang bernilai miliaran tidak bakal terjalin tanpa terdapatnya keberadaan orang yang tepat dengan keahlian yang tepat pula supaya bisa memandang kesempatan sebagai suatu kesempatan serta dapat memperoleh keuntungan tersebut.

## 2.6. Fraud Pentagon



Gambar 3. Fraud Pentagon  
(Sumber : <https://accounting.binus.ac.id>)

Fraud Pentagon merupakan teori terbaru yang hendak mengupas lebih dalam lagi mengenai faktor yang dapat merangsang terbentuknya fraud alias kecurangan. Teori ini dikemukakan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011 yang ialah teori ekspansi dari teori tadinya ialah fraud triangle dan fraud diamond dengan meningkatkan faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya fraud, dua faktor tersebut adalah kompetensi (competence) menggambarkan keahlian dari seorang dalam melaksanakan sesuatu aksi kecurangan, contohnya semacam tingginya jabatan seorang yang dipunyai guna melaksanakan fraud, dan arogansi (arrogance) yang berarti perilaku yang menampilkan jika pengendalian internal, kebijakan serta peraturan dari perusahaan tidak berlaku buat dirinya sendiri yang merasa leluasa dari kebijakan, peraturan serta pengendalian internal perusahaan sehingga mereka tidak merasa bersalah atas aksi kecurangan yang dikerjakannya.

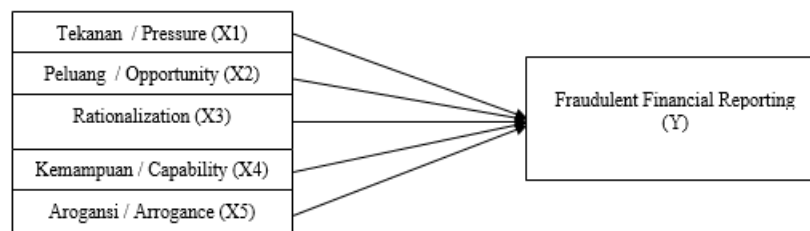
## 3. METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1. Jenis Penelitian dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dan data yang digunakan pada penelitian ini yakni data sekunder yang bersumber dari media elektronik maupun media cetak dengan memakai metode dokumentasi yang penggunaannya berasal dari dokumen yang telah ada dan metode kepustakaan (Library Research) yang diperoleh dengan metode melalui jurnal, internet, dan yang lain sebagai metode pengumpulan data

### 3.2. Kerangka Pemikiran

Variabel independen alias variabel bebas dalam penelitian ini merupakan Fraud Pentagon yang berbentuk tekanan (pressure), kesempatan ataupun peluang (opportunity), pembenaran (rationalization), keahlian (capability), serta arogansi (arrogance). Sebaliknya variabel dependen alias variabel terikat dalam riset ini merupakan kecurangan pelaporan keuangan (fraudulent financial reporting).



Gambar 4. Kerangka Pemikiran

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, Dan Arogansi Terhadap Fraudulent Financial Reporting

Teori yang dicuat oleh (Howarth, 2011) menerangkan jika tekanan, peluang, rasionalisasi, keahlian serta arogansi jadi faktor faktor yang dapat mempengaruhi terhadap terbentuknya fraud alias kecurangan.

Menurut (Agustina & Pratomo, 2019) Seorang yang memiliki watak serakah alias memiliki rasa ego yang besar merasa memiliki kekuasaan maupun jabatan dalam sesuatu perusahaan sehingga tidak sanggup buat mengkondisikan keadaan serta ditambah pula timbulnya ketidakefektifan pengawasan dalam perihal ini pengendalian internal di dalam sesuatu perusahaan yang membuat terdapatnya peluang guna melakukan kecurangan akhirnya timbul dan terjalin.

Tidak hanya itu pula, berdasarkan riset dari (Agustina & Pratomo, 2019) berpendapat jika aksi rasionalisasi dicoba sekedar buat kepentingan perusahaan sehingga ini pula yang hendak membetulkan sikap yang tidak etis,

*Analisis Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting. (Desi Cahya Lestari)*

dan terdapatnya tuntutan dari pihak luar alias eksternal perusahaan buat penuhi kewajiban supaya kinerja keuangan perusahaan nampak baik baik saja. Kelima faktor inilah yang hendak membentuk aksi guna melaksanakan kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Bersumber pada teori maupun hasil riset sebelumnya jika kelima faktor yakni tekanan, peluang, rasionalisasi, keahlian, serta arogansi secara simultan seluruh faktor mempengaruhi terhadap fraudulent financial reporting.

#### **4.2 Pengaruh Tekanan Atau Pressure Terhadap Fraudulent Financial Reporting**

Tekanan (pressure) dimaksud sebagai dorongan yang dipunyai seorang guna melaksanakan aksi fraud. Menurut (Ulfah et al., 2017) dalam (Priantara, 2013), tekanan ini bisa timbul diakibatkan karna permasalahan financial, tetapi banyak pula yang cuma terdorong oleh watak keserakahan yang dipunyai seorang itu sendiri.

Menurut riset (Agustina & Pratomo, 2019) dalam (Skousen, Smith, & Wright, 2009) seseorang manajer perusahaan bakal hadapi tekanan sebab kebutuhan buat memperoleh dana bonus entah itu lewat hutang ataupun pembiayaan eksternal yang lain supaya keadaan keuangan perusahaan senantiasa normal serta kompetitif. Perihal inilah yang membuat pihak eksternal perusahaan memohon manajer perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan biar terlihat dalam kondisi baik.

Bersumber pada hasil riset sebelumnya yang berturut turut dilakukan oleh (Agustina & Pratomo, 2019), (Septiyani & Handayani, 2018), (Zaki, 2017), (Sariutami & Nurbaiti, 2016) membuktikan jika faktor tekanan alias pressure berpengaruh positif terhadap fraudulent financial reporting.

#### **4.3 Pengaruh Kesempatan Atau Opportunity Terhadap Fraudulent Financial Reporting**

Kesempatan alias opportunity yakni peluang seorang guna melaksanakan aksi kecurangan. Menurut (Ulfah et al., 2017) dalam (Priantara, 2013) seorang yang melaksanakan aksi kecurangan mempercayai jika perbuatan yang mereka jalani tidak bakal terdeteksi.

Menurut (Agustina & Pratomo, 2019) dalam PCAOB serta (Harahap et al., 2017) mengatakan jika kesempatan bakal mencuat disebabkan ada andil atas ketidakefektifan pengawasan dari dewan direksi serta komite audit pada proses pelaporan keuangan sehingga menimbulkan munculnya peluang untuk manajer perusahaan buat menerapkan aksi kecurangan yang terbuka lebar.

Berdasarkan hasil riset sebelumnya yang dilakukan oleh (Agustina & Pratomo, 2019) membuktikan kalau faktor kesempatan alias opportunity berpengaruh positif terhadap fraudulent financial reporting.

#### **4.4 Pengaruh Pembeneran Atau Rationalization Terhadap Fraudulent Financial Reporting**

Rasionalisasi alias pembeneran bisa terjalin diakibatkan karna pelakon fraud mencari pembeneran atas perbuatannya yang mempunyai kandungan fraud. Pelakon fraud tersebut berpikiran jika perbuatan yang dikerjakannya ialah sikap yang etis serta normal buat dicoba sebab pelakon merasa telah banyak berbuata maupun berjasa kepada perusahaannya serta merasa mereka layak memperoleh imbalan yang lebih banyak. (Ulfah et al., 2017) dalam (Priantara, 2013). Riset sebelumnya yang dilakukan oleh (Agustina & Pratomo, 2019) membuktikan kalau faktor rasionalisasi berpengaruh positif terhadap fraudulent financial reporting.

#### **4.5 Pengaruh Kemampuan Atau Capability Terhadap Fraudulent Financial Reporting**

Keahlian alias capability didefinisikan sebagai posisi maupun peranan seseorang dalam perusahaannya (K, Simon, & Khair, 2015). Posisi kecurangan dalam perihal ini ialah CEO, direksi, kepala divisi buat pengaruh para anggotanya maupun bawahannya yang bertujuan guna memperlancar aksi kecurangannya (Annisyah et al., 2016). Menurut (Wolfe & Hermanson, 2004) pula mengemukakan jika penipuan tidak bakal terjalin tanpa terdapatnya orang yang tepat dan dengan keahlian yang tepat pula guna melaksanakan aksi kecurangan dengan terperinci dan jeli. Riset yang dilakukan oleh (Agustina & Pratomo, 2019) membuktikan kalau faktor keahlian alias capability berpengaruh positif terhadap fraudulent financial reporting.

#### **4.6 Pengaruh Arogansi Atau Arrogance Terhadap Fraudulent Financial Reporting**

Arogansi alias arrogance yakni watak minimnya hati nurani sebagai perilaku superioritas ataupun terdapatnya watak besar kepala yang dipunyai oleh seorang serta mempercayai kalau pengendalian internal tidak dapat dicoba secara individu (Agustina & Pratomo, 2019) dalam (Aprilia, 2017). Pada tahun 2011 Howarth pula berpendapat kalau seseorang CEO hendak melaksanakan bermacam metode buat mempertahankan posisi perannya di dalam suatu perusahaan sebab tingkatan arogansi yang dimilikinya. Hasil riset (Agustina & Pratomo, 2019) membuktikan kalau faktor arogansi alias arrogance berpengaruh positif terhadap fraudulent financial reporting.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diinterpretasikan serta ditarik dari teori dan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang terdapat dalam *Fraud Pentagon Theory* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting* atau Kecurangan Pelaporan Keuangan.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari meskipun telah berusaha untuk merancang seemikian rupa tetap saja masih ada keterbatasan penelitian ini yang bisa saja melemahkan hasil penelitian. Keterbatasan alam penelitian ini yaitu penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif deskriptif sehingga peneliti hanya menjelaskan kebenaran mengenai teori – teori yang ada serta penelitian- penelitian yang sudah dilakukan terlebih dahulu.

## 5.3 Saran

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah proksi pada elemen fraud pentagon agar dapat membuktikan analisa dan hasil yang lebih baik dan peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode penelitian kuantitatif atau metode penelitian gabungan antara kualitatif dan kuantitatif agar bisa menapatkan hasil penelitian yang lebih akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- E. Setiawati dan R. M. Barningrum, "DETEKSI FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING MENGGUNAKAN ANALISIS FRAUD PENTAGON," *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Volume 3, pp. 91-106, 2018.
- C. Tessa dan P. Harto, "FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING : PENGUJIAN TEORI FRAUD PENTAGON PADA SEKTOR KEUANGAN DAN PERBANKAN DI INDONESIA," *SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIX, UNIVERSITAS LAMPUNG*, pp. 1-21, 2016.
- D. Cressey, 1953.
- D. T. Wolfe dan D. R. Hermanson, "The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud," *CPA Journal*, Volume 74, pp. 38-42, 2004.
- C. Howarth, "Putting The Freud in Fraud : Why The Fraud Triangle is No Longer Enough," 2011.
- M. C. Jensen dan W. H. Meckling, "Theory of the Firm : Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure," *Journal of Financial and Economics*, Volume 3, pp. 305-360, 1976.
- M. Ulfah, E. Nuraina dan A. L. Wijaya, "PENGARUH FRAUD PENTAGON DALAM MENDETEKSI FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING," *FORUM ILMIAH PENDIDIKAN AKUNTANSI*, Volume 5, pp. 399-418, 2017.
- Association of Ceryified fraud Examiners, "Report To The Nations On Occupational Fraud And Abuse," 2016.
- Association of Ceryified fraud Examiners, "Report To The Nations On Occupational Fraud And Abuse," 2016.
- Priantara, "Fraud Auditing dan Investigation," Mitra Wacana Media, Jakarta, 2013.
- H. F. Bawekes, A. M. Simanjuntak dan S. C. Daat, "PENGUJIAN TEORI FRAUD PENTAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, Volume 13, pp. 114-134, 2018.
- Karyono, "Forensic Fraud," CV. Andi Offset, Yogyakarta, 2013.
- R. D. Agustina dan D. Pratomo, "PENGARUH FRAUD PENTAGON DALAM MENDETEKSI KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN," *JIMEA : JURNAL ILMIAH MEA ( MANAJEMEN, EKONOMI & AKUNTANSI )*, Volume 3, pp. 44-62, 2019.
- M. L. Annisya dan A. Yuztitya, "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond," *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Volume 23, pp. 72-89, 2016.
- Aprilia, "Analisa Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model pada Perusahaan yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard," *Jurnal Aset ( Akuntansi Riset )*, Volume 9, pp. 101-132, 2017.
- D. A. T. Harahap, Majidah dan N. D. Triyanto, "Pengujian Fraud Diamond Dalam Kecurangan Laporan Keuangan," *e-proceeding of Management*, Volume 4, pp. 420-427, 2017.
- Y. M. K, J. Simon dan A. A. Khair, "Fraudulent Financial Reporting : An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies," *The Macrotheme Review*, Volume 4, pp. 126-145, 2015.
- A. Sariutami dan A. Nurbaiti, "Analysis of Fraudulent Financial Statement in Fraud Triangle Perspective," *The 7th Smart Collaboration for Business in Technology and Information Industries*, pp. 59-64, 2016.
- Y. Septriani dan D. Handayani, "Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon," *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, Volume 11, pp. 11-23, 2018.
- C. J. Skousen, K. R. Smith dan C. J. Wright, "Detecting and Predecting Financial Statement Fraud : The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99," *Corporate Governance and Firm Perfomance Advances in Financial Economics*, pp. 53-81, 2009.
- N. M. Zaki, "The Appropriateness of Fraud Triangle and Diamond Models in Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Statements," *International Journal of Social Science and Economics Research*, Volume 2, pp. 2403-2433, 2017.